

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu” dengan makna diantaranya mengerti setelah melihat (menyaksikan, mengalami, dan lainnya). Pengetahuan dipahami sebagai hasil dari tahu, dan hal tersebut terjadi setelah dilakukannya suatu penginderaan oleh individu pada sebuah objek. Penginderaan dilaksanakan dengan penggunaan panca indera, diantaranya indra pendengaran, penglihatan, penciuman, raba dan rasa. Pengetahuan manusia, kebanyakan didapat dari telinga dan mata (Darsini et al., 2019).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Merujuk pada (Notoatmodjo, 2021) pengetahuan yang termasuk di dalam domain kogni tingkata, diantaranya:

1. Tahu (*Know*)

Tahu dimaknai sebagai aktivitas mengenai sebuah topik yang sebelumnya telah dikaji. Cakupan pengetahuan ini diantaranya *recall* atau mengingat ulang pada hal secara spesifik dan sebuah kajian yang dikaji atau rangsangan yang sudah didapat (Darsini et al., 2019).

2. Memahami (*Comprehention*)

Memahami bisa dijelaskan sebagai kapabilitas dalam memaparkan dengan benar dan tepat mengenai sebuah objek yang diketahui dan bisa diinterpretasikan dengan benar. Individu yang sudah memahami objek akan bisa memaparkan, menyebutkan contoh, memberi koklusi, meramalkan dan lainnya pada sebuah objek yang dikaji (Darsini et al., 2019).

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dipahami sebagai kapabilitas dalam memanfaatkan materi yang sudah dikaji di kondisi yang sesungguhnya. Di sini, aplikasi berarti pemakaian berbagai hukum, rumus, metode, prinsip dan lainnya pada konteks yang berbeda (Darsini et al., 2019).

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis yaitu kemampuan dalam mengungkapkan materi pada berbagai komponen namun masih termasuk struktur organisasi dan masih saling berhubungan (Darsini et al., 2019).

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis dalam hal ini memperlihatkan kemampuan dalam melangsungkan atau mengaitkan banyak bagian menjadi suatu keseluruhan yang baru. Dikatakan juga sintesis sebagai kapabilitas dalam penyusunan formulasi baru dari yang sudah tersedia (Darsini et al., 2019).

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Berhubungan dengan kemampuan menilai sebuah materi. Penilaian dilakukan merujuk pada kriteria yang sudah ditetapkan sendiri, atau yang sebelumnya sudah tersedia (Darsini et al., 2019).

2.1.3 Komponen Pengetahuan

Merujuk pada Bahm ada keterlibatan 6 macam komponen utama pada definisi ilmu pengetahuan, mencakup *problem* atau masalah, *attitude* atau sikap, *method* atau metode, *activity* atau aktivitas, *conclusion* atau kesimpulan dan *effects* atau pengaruh (Darsini et al., 2019).

1. Masalah (*problem*)

Agar bisa membuktikan sebuah objek masalah memiliki sifat yang *scientific*, terdapat tiga karakteristik yang perlu untuk dipenuhi, yakni bahwa masalah menjadi hal yang harus dikomunikasikan, mempunyai tindakan ilmiah dan juga harus bisa diujikan.

2. Sikap (*attitude*)

Berbagai jenis yang perlu dipenuhi diantaranya perasaan ingin tahu, satau ilmuwan diharuskan memiliki upaya dalam pemecahan masalah, bersikap, melakukan suatu tindakan yang objektif serta sabar ketika melaksanakan pengamatan.

3. Metode (*method*)

Metode memiliki hubungan dengan dugaan sementara atau hipotesis yang selanjutnya diujikan. Esensi sains terdapat di metode yang dipakainya. Sains menjadi hal yang terus mengalami perubahan begitu juga dengan metode, bukanlah hal yang pasti.

4. Aktivitas (*activity*)

Science diketahui sebagai kajian yang digarap oleh *scientific* dengan *scientific research*, yang mencakup aspek sosial dan individual.

5. Kesimpulan (*conclusion*)

Science termasuk sebagai *a body of knowledge*. Kesimpulan atau konklusi yang menjadi interpretasi dari penyelesaian kajian merupakan tujuan dari *science* yang ditutup dengan penyempurnaan metode, sikap, dan kegiatan.

6. Pengaruh (*effects*)

Hal yang didapat dari *science* bisa menyumbang pengaruh dalam bentuk ilmu pada ekologi (*applied science*) dan pengaruh ilmu pada masyarakat melalui budaya yang menjadi beragam jenis nilai. Ilmu pengetahuan hadir dari hasil pengembangan masalah yang bisa menjadi kegelisahan publik. Atas dasar masalah, ilmuwan mempunyai sikap sikap (*attitude*) dalam menciptakan berbagai metode dan kegiatan (*method and activity*) dengan maksud menciptakan sebuah penuntasan

kasus (*conclusions*) berupa teori yang memberi pengaruh baik pada ekologi ataupun masyarakat.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Beragam faktor yang menyumbang pengaruh pada pengetahuan diantaranya faktor internal dan eksternal (Notoatmodjo, 2021).

1. Faktor Internal

a. Usia

Pertambahan usia menandakan daya tangkap dan pola pikir yang juga kian berkembang menjadikan pengetahuan yang didapatkan kian baik.

b. Pengalaman

Pengembangan pengalaman belajar dalam bekerja akan memberi wawasan dan keterampilan secara professional, juga bisa mengembangkan kapabilitas dalam pengambilan keputusan yang termasuk sebagai harapan keterpaduan menalar secara etik dan ilmiah yang tidak sejalan dengan permasalahan yang nyata.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan diketahui sebagai bimbingan dari individu pada perkembangan individu lainnya ke arah cita-cita yang menjadi penentu individu dalam bertindak dan supaya mencapai keselamatan serta kebahagiaan. Perlu adanya pendidikan guna mendapat suatu informasi, misalnya hal penunjang kesehatan yang menjadikan kualitas hidup menjadi meningkat.

b. Informasi

Suatu informasi, didapat dari hasil pendidikan formal ataupun nonformal bisa menyumbang pengaruh jangka pendek, yang menjadikan pengetahuan berubah dan meningkat. Beragam bentuk media yang merupakan sarana komunikasi contohnya televisi, radio, surat kabar, majalah dan lainnya menyumbang pengaruh yang begitu besar dalam terciptanya opini dan keyakinan individu.

c. Sosial budaya

Kebiasaan yang dilaksanakan oleh individu dengan tidak melewati penalaran baik buruknya hal tersebut. Maka, individu mengalami penambahan pengetahuan meskipun tidak melakukannya.

d. Ekonomi

Status ekonomi individu menjadi penentu kebutuhan fasilitasnya, maka status sosial ekonomi ini menyumbang pengaruh pada pengetahuan individu.

e. Lingkungan

Lingkungan menyumbang pengaruh pada proses transfer pengetahuan pada individu dalam suatu lingkungan. Hal tersebut dipicu terjadinya interaksi timbal balik yang dianggap sebagai suatu pengetahuan.

f. Pekerjaan

Pekerjaan yaitu hal yang perlu dilakukan guna menunjang kehidupan individu beserta dengan keluarga mereka. Pekerjaan tidaklah dipahami sebagai sumber kesenangan, namun termasuk sebagai cara untuk mencari nafkah secara membosankan, berulang, dan terdapat beragam tantangan. Sementara bekerja termasuk sebagai aktivitas yang menyita banyak waktu.

g. Minat

Minat menjadi penuntun individu dalam mencoba hal-hal baru, maka akan ada pengetahuan baru yang didapatkan. Minat akan membantu individu dan menjadi pendorong dalam mencapai suatu hal ataupun harapan individu.

2.1.5 Kriteria Pengetahuan

Pengetahuan bisa diukur melalui penggunaan wawancara ataupun kuesioner yang berisikan daftar pertanyaan mengenai materi yang hendak dilakukan pengukuran dari subjek ataupun responden. Tingkat pengetahuan yang hendak diketahui bisa dicocokkan dengan berbagai tingkat yang ada (Hendrawan, 2019).

Pengetahuan individu bisa dilihat dan di interpretasikan menggunakan rumus yaitu :

1. Baik : jika skor 76%-100%
2. Cukup : jika skor 56%-75%
3. Kurang : jika skor < 56%.

2.2 Kehamilan

2.2.1 Definisi Kehamilan

Kehamilan dipahami sebagai masa yang dimulai sejak konsepsi hingga dengan kelahiran janin. Durasi kehamilan ini selama 280 hari, atau 40 minggu atau 9 bulan 7 hari (Situmorang dkk., 2021).

Kehamilan yaitu suatu proses yang dimulai dari sel ovum yang bertemu dengan sel sperma pada uterus yakni di tuba fallopi. Berikutnya terjadi konsepsi dan nidasi, selanjutnya implantasi yang terjadi di dinding uterus, yakni di lapisan endometrium pada hari keenam dan ketujuh sesudah konsepsi (Rintho, 2022).

2.2.2 Perubahan Anatomi dan Fisiologis Kehamilan

1. Uterus

Akan terjadi kenaikan ukuran dan perubahan pada bentuk uterus. Uterus akan mengalami pembesaran pada saat kehamilan bulan pertama dikarenakan terpengaruh oleh kenaikan hormon estrogen dan progesteron. Berat uterus ibu hamil mencapai 1000 gram dan panjang sekitar 2,5 cm.

2. Decidua

Decidua yaitu istilah pada endometrium di kehamilan. Mulanya, estrogen dan progesterone dihasilkan oleh korpus luteum sehingga memicu penebalan pada decidua.

3. Myometrium

Hormon estrogen mempunyai peran krusial pada pertumbuhan otot dalam uterus. Akan ada gelombang kecil yang dihasilkan uterus dari kontraksi pada usia kehamilan 8 minggu yang dinamakan dengan istilah kontraksi braxton hicks.

4. Serviks

Akan terjadi pelunakan dan sianosis pada serviks. Akan terjadi proliferasi pada kelenjar serviks. Sesudah konsepsi, akan dihasilkan mucus kental dan kanalis servikal akan menutup.

5. Vagina dan perineum

Hipervaskularisasi saat masa kehamilan memicu kemerahan atau kebiruan pada vagina dan vulva. Hal tersebut dinamakan dengan istilah chadwick.

6. Ovarium

Didapati korpus luteum graviditas pada awal kehamilan kurang lebih dengan diameter 3 cm. Selanjutnya mejadi mengecil jika plasenta sudah terbentuk.

7. Payudara (*Breast*)

Terjadi pembesaran payudara dan terasa tegang dikarenakan stimulasi pada hormone estrogen, somatomammotropin, dan progesterone namun belum menghasilkan air susu.

8. Kulit

Ada hiperpigmentasi dan deposit pigmen berbagai alat tertentu pada kulit. Terjadinya pigmentasi dikarenakan adanya pengaruh peningkatan Melanophore Stimulating Hormone (MSH) yang mengalami peningkatan. MSH termasuk sebagai salah satu hormone dari lobus anterior hipifisis. Terkadang ada deposit pigmen di pipi, dahi dan hidung yang diketahui dengan istilah kloasma gravidarum (Sutanto & Fitriana, 2019).

2.3 Anemia Kehamilan

2.3.1 Pengertian Anemia Dalam Kehamilan

Ibu yang sedang mengandung kerap kali mengalami permasalahan gizi diantaranya anemia kekurangan zat besi, kurang vitamin A (KVA), dan Kurang Energi Kronis (KEK). Anemia kekurangan zat besi bisa dimaknai sebagai suatu keadaan dengan kadar yang jauh di bawah normal pada hemoglobin, hematocrit dan sel darah merah yakni $< 11\text{gr/dl}$. Umumnya perempuan yang hamil mengalami kejadian anemia yang tidak berbahaya. Namun, anemia ini bisa memicu peningkatan resiko penyakit serta kematian pada bayi yang baru lahir juga penyakit yang dialami oleh ibu (Harahap, 2022).

Merujuk pada WHO, kejadian anemia pada ibu yang mengandung diketahui sebagai keadaan kurangnya kadar hemoglobin di dalam darah ibu yakni di bawah 11gr/dl yang merupakan akibat dari tidak mampunya jaringan pembentuk dalam menghasilkan guna mempertahankan konsentrasi Hb di kadar yang normal (WHO, 2020). Anemia di kehamilan termasuk sebagai keadaan kurangnya kadar Hb pada ibu yakni kurang dari $11\text{ gr\%}$ di trimester I dan III atau $< 10,5\text{ gr\%}$ di trimester II. Kondisi ini termasuk penurunan Hb yang menjadikan berkurangnya kemampuan transport oksigen serta kebutuhan berbagai organ vital pada janin dan ibu (Harahap, 2022).

Kejadian anemia yang dialami ibu hamil dikenal dengan istilah potensial *danger of mother and child* yakni anemia potensial yang dianggap berbahaya untuk ibu dan anak. Waryana mengatakan bahwa dalam mendiagnosis anemia pada ibu hamil bisa dilaksanakan dengan memeriksa hemoglobin melalui penggunaan alat Sahli. Berikut penggolongan dari hasil pemeruksaan Hb melalui Sahli:

Tabel 1. Penggolongan status anemia ibu hamil

Kadar Hemoglobin	Status
11 Gr %	Tidak anemia
9-10 Gr %	Anemia ringan
$< 7\text{ Gr \%}$	Anemia berat

Sumber : Harahap, 2022

Sementara WHO mengklasifikasikan anemia di bawah ini:

1. Normal : ≥ 11 gr/dl
2. Anemia ringan : 9-10 gr/dl
3. Anemia sedang : 7-8 gr/dl
4. Anemia berat : < 7 gr/dl

Anemia yang dialami saat kehamilan yakni suatu kejadian kadar konsentrasi hemoglobin (Hb), Hematokrit (Ht), atau hitung jenis eritrosit kurang dari batas “normal”. Nilai batas anemia yang dialami ibu hamil dipaparkan merujuk pada usis kehamilan, yaitu:

Tabel 2. Nilai batas anemia pada perempuan

Status Kehamilan	Kadar Hemoglobin (g/dl)
Tidak hamil	12,0
Hamil	
• Trimester 1	11,0
• Trimester 2	10,5
• Trimester 3	11,0

Sumber : Harahap, 2022

Defisiensi zat besi bisa memicu timbulnya gangguan pertumbuhan pada janin, terkhusus pada sel otak dan tubuhnya. Anemia gizi bisa memicu anemia pada bayi yang baru lahir, abortus, cacat bawaan, kematian janin pada kandungan, BBLR, hal tersebut memicu morbiditas dan mortalitas ibu dan juga kematian pernatal. Ibu yang mengandung dengan kasus anemia berat bisa memicu peningkatan resiko morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi, hal tersebut memungkinkan lebih besarnya peluang bayi lahir secara BBLR dan prematur (Harahap, 2022).

2.3.2 Penyebab Anemia Dalam Kehamilan

Pemicu anemia pada ibu yang mengandung paling banyak yakni defisiensi zat besi . hal tersebut diakibatkan banyaknya hemoglobin dan sel darah merah yang

menurun dan pengecilan sel darah merah secara abnormal, yang mengakibatkan menurunnya kapasitas darah untuk melakukan pengedaran oksigen ke tubuh dan jaringan. Zat besi memiliki peran sebagai pengikat oksigen kemudian disebarkan ke tubuh. Zat besi yang dibutuhkan pada saat hamil menjadi tiga kali lebih banyak yaitu hingga 60 mg daripada individu normal dan bagi janin diperlukan kurang lebih 300 mg (Harahap, 2022).

Kurangnya zat besi pada tubuh ini bisa dipicu oleh konsumsi makanan kaya besi yang juga kurang, khususnya yang bersumber dari hewan, kurangnya zat besi dikarenakan peningkatan kebutuhan zat besi yang juga ikut meningkat seperti halnya saat hamil. Masa tumbuh kembang dan pada penyakit infeksi misalnya malaria dan penyakit kronis yang lain, kehilangan zat besi secara berlebihan yang terjadi saat pendarahan termasuk juga haid yang berlebihan. Sering melahirkan dan diinfeksi cacing tidak seimbangnya diantara keperluan zat besi tubuh daripada absorpsi dari makanan.

Pemicu umum anemia di ibu yang mengandung salah satunya kurang gizi yang berkaitan dengan kebutuhan kadar besi yang meningkat ketika hamil, malabsorpsi besi, uterus yang pendarahan hingga menorrhagia (Octavia, 2020). Sel darah merah yang kurang saat mengandung menjadi pemicu utama kejadian anemia. Dalam pembentukannya, sel darah merah memerlukan berbagai zat yang memiliki peran krusial pada hemopoiesis, diantaranya: protein, mineral (Fe dan Cu), vitamin (vitamin C, vitamin B12, vitamin E, dan asam folat). Berbagai zat besi bisa diapati pada makanan sehari-hari, misalnya: daging, buah-buahan, hati, dan sayuran.

Pemicu anemia secara langsung yaitu banyaknya pantangan makanan pada saat mengandung, hal tersebut bisa memicu buruknya kondisi anemia gizi besi. Umumnya ibu hamil enggan mengonsumsi hati, ikan, daging, dan makanan hewani yang lain dikarenakan alasan yang dianggap kurang rasional. Bukan hanya karena pantangan pada makanan hewani tersebut. Faktor ekonomi termasuk sebagai pemicu kurang baiknya pola konsumsi masyarakat, tidak seluruh dari masyarakat bisa makan lauk hewani setiap harinya.

Anemia pada kehamilan menyumbang pengaruh buruk pada ibu, selama kehamilan, persalinan, hingga masa nifas. Pada saat kehamilan, beberapa pengaruh yang muncul diantaranya persalinan prematur, abortus, tumbuh kembang yang terhambat pada janin di rahim, mola hidatidosa, risiko dekompensasi kardis, perdarahan antepartum, hiperemesis gravidum, ketuban pecah dini, dan mudah terinfeksi (Harahap, 2022).

2.3.3 Fisiologi Anemia pada Ibu Hamil

Anemia pada saat kehamilan bisa dikategorikan sebagai proses fisiologis. Di awal masa kehamilan, perubahan yang terjadi pada volume plasma masih belum tergolong signifikan. volume plasma ini meningkat sekitar 40-60% di trimester II dan sel darah merah sekitar 20-25% dan sampai puncak di trimester III lalu mengalami peningkatan di akhir kehamilan sekitar 1000 ml. Adanya ketidakseimbangan pada penambahan sel darah merah dan volume plasma memicu keenceran pada darah. Pengenceran ini berdampak pada viskositas darah yang rendah yang berfungsi dalam mempermudah pengedara oksigen ke jaringan tubuh tercakup di dalamnya plasenta dan memicu anemia. Saat hamil, perubahan hematologi dimaksudkan sebagai penunjang proses terbentuknya plasenta.

Ibu yang mengandung kerap kali mengalami anemia dikarenakan adanya pengenceran darah yang dialami dengan sekitar 30-40% peningkatan dengan titik puncak di 32-34 minggu. Jumlah sel darah pada tubuh akan meningkat pada tubuh yakni sekitar 18-30% dan hemoglobin kurang lebih 19%. Terjadinya hemodelusi ini dikarenakan jumlah sel darah yang meningkat guna mengimbangi tumbuhnya janin pada rahim, akan tetapi ada ketidakseimbangan pada penambahan sel darah merah dan kenaikan volume darah (Harahap, 2022).

2.3.4 Patofisiologi

Anemia dimaknai sebagai keadaan kurangnya zat besi di dalam tubuh yang umumnya dialami bertahap. Beberapa tahapan ini, diantaranya:

1. Stadium 1

Hilangnya zat besi pada tubuh lebih dari ukuran yang memicu habisnya cadangan zat besi pada tubuh khususnya pada sumsum tulang,

2. Stadium 2

Pemenuhan kebutuhan terbentuknya sel darah merah tidak bisa dilakukan dikarenakan kurangnya cadangan zat besi pada tubuh yang memicu sedikitnya produksi Hb.

3. Stadium 3

Kadar Hb dan haematokrit yang menurun.

4. Stadium 4

Ketidakmampuan tubuh dalam pemenuhan kebutuhan serta pembentukan sel darah merah. Di sini, sumsum tulang belakang berupaya mengganti zat besi yang kurang tersebut melalui percepatan proses pembelahan sel dan memproduksi sel darah merah baru yang sangat kecil (mikrositik).

5. Stadium 5

Defisiensi zat besi yang kian buruk mengakibatkan berbagai gejala yang muncul akibat anemia juga kian memburuk. Maka sangat diperlukan bagi ibu hamil adanya perubahan zat besi sebagai pemenuhan kebutuhan pembentukan sel darah janin beserta plasenta (Harahap, 2022).

2.3.5 Klasifikasi Anemia pada Kehamilan

Empat klasifikasi anemia, diantaranya:

1. Anemia kekurangan zat besi

Anemia pada kehamilan yang paling banyak dialami yaitu anemia yang dipicu oleh kurangnya zat besi. Anemia ini terjadi saat kurangnya zat besi di dalam darah. Dalam pengobatannya, jenis anemia ini membutuhkan konsumsi tablet penambah darah.

2. Anemia megaloblastik

Dipicu oleh kurangnya asam folat pada tubuh dan defisiensi vitamin B12, meskipun jarang ditemukan jenis anemia ini.

3. Anemia hipoplastik

Dipicu oleh ketidakmampuan sumsum tulang belakang mencukup berbagai sel darah yang baru.

4. Anemia hemolitik

Dipicu oleh terlampau cepatnya penghancuran sel darah merah dari pembuatnya. (Harahap, 2022).

2.3.6 Tanda dan Gejala Anemia

Tanda yang kerap kalo dihubungkan dengan kejadian anemia, salah satunya yaitu pucat. Pucat ini umumnya dikarenakan kekurangan volume darah, Hb, dan vasokonstriksi guna maksimalisasi pasokan O₂ pada berbagai organ vital. Selain warna kulir, indikator baik penilaian pucat yaitu tampak adaro telapak tangan, bantalan kuku, dan membran mukosa. Gejala yang banyak ditemukan pada anemia yaitu 5L: lemah, letih, lesu, lalai dan lelah.

Tanda dan gejala pada anemia tersebut tidak tampak terlalu jelas, misalnya, pucat, mudah lelah, lesu, berdebar, sesak nafas, lidah luka, sering pusing, nafsu makan menurun, dan hilangnya konsentrasi. Merujuk pada Arisman dan Varney tanda dan gejala anemia tidaklah khusus dan juga kerap kali tidak jelas, misalnya lelah, letih, mudah ngantuk, malas, pusing, perubahan pola tidur, perubahan mood, nafsu makan menurun, dan ditandai dengan ikteri, wajah pucat, bantalan kuku pucat, dan lidah halus.

Pada kehamilan, gejalanya bisa berupa mudah kelelahan, sering pusing, palpitasi, mata berkunang-kunang, malaise, lidah luka, turunnya nafsu makan

(anoreksia), hilangnya konsentrasi, nafas pendek (pada anemia parah) dan keluhan mual muntah lebih hebat pada hamil muda, jaringan epitel kuku yang berubah, gangguan sistem neuromuskular, lesu, lemah, lelah, disphagia dan pembesaran kelenjar limfe. Gejala anemia defisiensi zat besi bisa diklasifikasikan ke dalam 3 yaitu: gejala umum anemia, gejala khas akibat defisiensi besi dan gejala penyakit dasar. Gejala umum anemia yaitu badan lemah, lesu, cepat lelah, mata berkunang-kunang, serta telinga berdenging (Harahap, 2022).

2.3.7 Dampak Anemia

1. Akibat yang bisa muncul pada kehamilan, diantaranya:
 - a. Kurang energi kronis (KEK)
 - b. Keguguran (abortus)
 - c. Kematian janin didalam kandungan
 - d. Kehamilan prematur
 - e. Mengalami plasenta previa
 - f. Eklamsi (tekanan darah tinggi dalam masa kehamilan)
 - g. Ketuban pecah dini (KPD)
2. Akibat yang bisa muncul masa intranatal, diantaranya:
 - a. Persalinan yang lama akibat kelelahan otot rahim didalam berkontraksi (inersia uteri)
 - b. Perdarahan intranatal
 - c. Shock
 - d. Hipoksia akibat anemia yang dapat menyebabkan shock dan kematian pada ibu saat persalinan
3. Akibat yang dapat ditimbulkan anemia pada masa nifas antara lain:
 - a. Perdarahan post partum
 - b. Infeksi pada ibu maupun pada bayi
4. Sedangkan bahaya pada neonatus sendiri antara lain:
 - a. Bayi prematur
 - b. Apgar skor rendah
 - c. Gawat janin
 - d. Cacat bawaan

e. Berat badan lahir rendah (BBLR) (Harahap, 2022).

2.3.8 Upaya Pencegahan Anemia

Upaya mencegah anemia pada ibu hamil bisa dilakukan, diantaranya: makan jenis yang beragam, misalnya sayuran dengan kandungan yang cukup akan zat besi, kacang-kacangan, serta protein hewani dan makanan dengan kandungan vitamin C, misalnya jeruk, tomat, dan yang lain yang bisa menunjang penyerapan pada zat besi. Keberagaman ini sangatlah diperlukan sebagai penunjang zat besi yang tersedia di dalam tubuh. Beragam jenis vitamin misalnya vitamin A, C, zinc, asam folat dan banyak jenis protein hewani lain bisa menunjang penyerapan akan zat besi pada tubuh. Kita bisa secara mudah mengetahui jenis makanan sumber zat besi dikarenakan umumnya makanan ini sumber vitamin A juga.

Klasifikasi jenis makanan sumber zat besi digolongkan ke dalam dua macam, diantaranya sumber hewan atau hewani dan buah-buahan atau nabati. Sumber pada produk hewani umumnya daging merah, unggas, hati (ayam/sapi), telur, ikan tuna, sarden dan kerang-kerangan. Sementara sumber nabati diantaranya bayam, brokoli, tahu, kedelai, sereal, kentang dan banyak jenis buah yang sengaja dikeringkan (kismis, apricot, prune).

Sebetulnya, konsumsi zat besi hanya diperlukan pada keadaan tertentu saja dan tidak seluruh ibu hamil melakukan konsumsi zat besi. Zat besi ketika masa kehamilan bukan bermanfaat dalam memicu peningkatan atau menjaga konsentrasi hemoglobin ibu, ataupun sebagai pencegahan zat besi yang kurang. Akan tetapi dibutuhkan sebagai cadangan zat besi pada ibu, demi pemenuhannya.

Aktivitas perbaikan pada gizi dan penyelesaian isu gizi ibu hamil yang diluncurkan pada seribu hari pertama kehidupan yakni melalui

perbaiki status gizi ibu hamil dengan konsumsi makanan tambahan dan minum tablet penambah darah paling tidak 90 tablet pada masa kehamilan.

Kejadian anemia dialami oleh 1/3 perempuan pada masa kehamilan trimester III. Pemicu umumnya yaitu kurangnya zat besi beserta asam folat. Terjadi kenaikan jumlah darah ibu hamil kisaran 20-30% yang menjadikannya perlu zat besi lebih. Penting untuk melakukan pemeriksaan pada Hb pada periode ini guna mendeteksi adanya anemia. Anemia yang dialami ibu hamil menyumbang pengaruh besar pada kondisi ibu dan janin pada proses persalinan. Ibu hamil dengan anemia berat bisa memicu peningkatan resiko morbiditas dan mortalitas ibu dan bayinya, yang dimungkinkan lahir bagi BBLR dan prematur.

Alternatif pencegahan kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia bisa dilakukan melalui program pemberian tablet besi. Hal tersebut mengacu pada sedikitnya perempuan hamil di Indonesia yang bisa melakukan pemenuhan kebutuhan zat besi saat kehamilan dari makanan yang dikonsumsi karena cenderung mahal. Anjuran minum tablet besi ini dua kali waktu makan, ditekankan bioavailabilitasnya lebih tinggi ketika perut kosong, kecuali saat ada efek samping maka bisa dikonsumsi ketika makan (Harahap, 2022).

2.4 Karakteristik Ibu

2.4.1 Pengetahuan

Pengetahuan yakni hasil “tahu” dengan makna diantaranya mengerti setelah melihat (menyaksikan, mengalami, dan lainnya). Pengetahuan termasuk sebagai hasil dari tahu dan hal tersebut terjadi sesudah individu bertindak. Penginderaan dilakukan dengan penggunaan panca indera manusia, diantaranya penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan yang didapatkan oleh manusia didominasi bersumber dari mata dan telinga. Pengetahuan diketahui sebagai hasil dari aktivitas mengingat sesuatu, termasuk juga di dalamnya mengingat kembali hal-hal yang pernah dilakukan secara sengaja atau tidak dan hal tersebut terjadi sesudah adanya kontak atau

pengamatan pada objek tertentu. Pengetahuan seseorang di pengaruhi oleh banyak faktor yaitu: usia, intelegensi, lingkungan, sosial budaya, pendidikan, infomasi, pengalaman, pekerjaan, pengukuran pengetahuan. Pengukuran pengetahuan di klasifikasikan ke dalam 3 diantaranya baik 76-100%, cukup 56-75%, kurang <56% (Arifin et al., 2020).

2.4.2 Usia

Dewasa dijelaskan sebagai sebuah periode, di mana individu sudah bisa beradaptasi dengan pola kehidupan sosial, di masa ini individu telah memainkan sebuah peran di dalam kehidupan. Usia menyumbang pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir individu. Usia reproduksi yaitu usia yang tidak hanya matang dari segi reproduksi, namun juga dari pengetahuan dan pengalaman. Usia 35 tahun berhubungan dengan penurunan daya ingat, penurunan daya tahan tubuh dan banyak penyakit. Pada usia produktif merupakan usia yang yang optimal untuk mendapat suatu informasi dari lingkungan, kuatnya pengetahuan ibu hamil yang berusia produktif akan mudah menerima informasi tentang perubahan fisiologis selama kehamilan yang diberikan selama mengikuti bimbingan perawatan kehamilan (Rangkuti, 2020). Pengukuran usia di klasifikasikan ke dalam 3 yakni <20 Tahun, 20-35 Tahun dan >35 Tahun (Arifin et al., 2020).

2.4.3 Pendidikan

Faktor pendidikan pada individu menyumbang pengaruh besar pada pengetahuan khususnya di dalam mengambil sutau keputusan dan penerimaan informasi dari orang lain. Rendahnya pendidikan menyumbang pengaruh besar pada pengetahuan karena kemampuan mencerna suatu informasi yang diperoleh masih rendah. Makin tinggi tingkat pendidikan individu, menandakan kian mudah menerima informasi dari individu. Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya lebih dapat mendukung sosial, dan bergaya hidup sehat (Ayu & Latifah, 2020). Pengukuran

pendidikan di klasifikasikan menjadi 4 yaitu SD, SMP, SMA/SMK, Perguruan Tinggi (Arifin et al., 2020).

2.4.4 Paritas

Paritas dimaknai sebagai jumlah kelahiran hidup perempuan. Primipara diketahui sebagai kelahiran bayi hidup pertama kali dari perempuan, multipara diketahui sebagai kelahiran bayi hidup 2-5 kali dari seorang perempuan dan grandemultipara diketahui sebagai kelahiran >5 orang anak atau lebih dari perempuan. Dikatakan bahwa ada kecenderungan kesehatan ibu dan paritas tinggi lebih baik dari ibu dengan paritas rendah. Pada ibu yang sudah mempunyai anak akan mempunyai gambaran dan pengalaman dari yang sebelumnya. Pengukuran paritas diklasifikasikan menjadi 3 yaitu, Primipara 1, Multipara 2-5 dan Grandemultipara >5 (Arifin et al., 2020).